

PEMIKIRAN KETUHANAN DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludhin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh :

**ACHMAD ARFINANTO ARSYADANI
NIM : 05510060-04**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Fahrudin Faiz, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Achmad Arfinanto Arsyadani

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Arfinanto Arsyadani

NIM : 05510060-04

Judul skripsi : **Pemikiran Ketuhanan dalam Puisi Chairil Anwar**

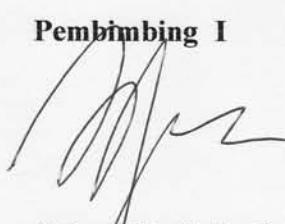
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin jurusan / program studi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Filsafat Islam.

Dengan ini mengharap agar Skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Pembimbing I


Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP : 15028986

Adib Sofia, S.S, M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Achmad Arfinanto Arsyadani

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Arfinanto Arsyadani

NIM : 05510060-04

Judul skripsi : **Pemikiran Ketuhanan dalam Puisi Chairil Anwar**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin jurusan / program studi Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Filsafat Islam.

Dengan ini mengharap agar Skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Pembimbing II



Adib Sofia, S.S, M.Hum
NIP : 150377478



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07 / R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/693/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **PEMIKIRAN KETUHANAN DALAM PUISI
CHAIRIL ANWAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Achmad Arfinanto Arsyadani
NIM : 05510060-04

Telah dimunaqosyahkan pada : 21 April 2009
dengan nilai : 90 / A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Fahrudin Faiz, S. Ag, M. Ag.
NIP. 150298986

Pengaji I

Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag.
NIP. 150318017

Pengaji II

Drs. Sudin, M. Hum.
NIP.150239744

Yogyakarta, 21 April 2009



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Achmad Arfinanto Arsyadani
NIM : 05510060-04
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Jl. Jendral Urip Sumoharjo No. 90 Ponorogo Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Dabag RT 3 RW 27 No. 25 Condong Catur Sleman Yogyakarta
Telp./Hp. : (0352) 481675 - 0819613422
Judul Skripsi : "Pemikiran Ketuhanan dalam Puisi Chairil Anwar"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan di wajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2009



menyatakan,

(Achmad Arfinanto Arsyadani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Bapak & Ibu Tercinta

Kupersembahkan keberhasilan pada hari ini kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh pengertian, kesabaran dan kasih sayang. Semua yang telah Bapak dan Ibu berikan selama ini, tak sebutir beras aku mampu membalaunya.

Para Guruku

Keberhasilan hari ini tidak dapat kugapai tanpa ilmu, petuah dan didikan yang telah mereka berikan semenjak aku merajut *Hasta Karya* di bangku Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Semoga jasa-jasa mereka dalam mendidikku dapat menjadi amal shaleh serta mendapat imbalan yang layak dari Tuhan yang maha kuasa, Amin.

ABSTRAK

Kajian tentang pemikiran ketuhanan dengan berbagai aspeknya memang telah banyak dilakukan. Akan tetapi kajian pemikiran ketuhanan yang memfokuskan pembahasannya dalam ranah pembacaan puisi masih sangat jarang dikaji dan diteliti oleh para intelektual, sastrawan, dan filosof. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus mengkaji permasalahan tentang kajian pemikiran ketuhanan Chairil Anwar yang terkait dalam puisi-puisinya.

Kajian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini sepenuhnya tidak keluar dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: 1) Apa dan bagaimana latar belakang psikologi-sosial Chairil Anwar? 2) Bagaimana pemikiran Chairil Anwar tentang Tuhan dalam puisi-puisinya? Dengan demikian, kajian dalam skripsi ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

Untuk mengkaji dua permasalahan di atas, maka dalam skripsi yang termasuk kajian kepustakaan ini, penulis menggunakan metode analisis, yaitu: 1) Deskriptif. Di sini penulis mencoba mendeskripsikan dan membahasakan pemikiran-pemikiran Chairil Anwar tentang masalah ketuhanan secara lebih sistematis, ditinjau dari sudut filsafat ketuhanan. 2) Analisis konten (*content analysis*). Adapun yang dimaksud dengan analisis konten adalah bentuk pendekatan teks secara ekstrinsik. Dengan kata lain, analisis konten merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat simbolik. Jadi, tugas analisis konten tidak lain adalah untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra. 3) Holistika. Dengan metode tersebut, penulis berusaha menyajikan pemikiran Chairil Anwar secara lebih komprehensif. Artinya, akan digali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan, latar belakang, atau zaman di mana ia hidup dan berkarya. Hal ini mengingat karena upaya pemahaman atas pemikiran seseorang hanya dapat dilakukan dengan memahami dan bersentuhan dengan seluruh aspek yang melatar belakangi pemikiran tersebut, sehingga akan dimungkinkan penilaian yang objektif.

Chairil Anwar adalah sosok penyair muda yang tumbuh pada zaman revolusioner, yakni sebuah masa peralihan dari situasi sebagai bangsa terjajah menuju gairah kemerdekaan dari sebuah bangsa yang muda. Masa-masa itu juga merupakan masa-masa spektakuler dalam sejarah dan tata dunia. Ia tumbuh di zaman yang sangat ribut, menegangkan dan bergerak begitu cepat. Peristiwa-peristiwa penting susul-menyusul karena untuk pertama kalinya sejak dijajah Belanda, negeri ini membuka diri selebar-lebarnya terhadap segala macam pengaruh dari luar. Tak pelak, Chairil Anwar pun tumbuh sangat cepat dan raganya layu dengan begitu cepat pula.

Pemikiran ketuhanan Chairil Anwar tergolong ke dalam corak teologi puisi yang tidak menggunakan eskatologi agama sebagai sumber penjelasannya, melainkan melalui pembebasan diri serta melakukan praksisi iman di luar otoritas agama. Dengan kata lain, dalam bertuhanan Chairil Anwar —yang terjelaskan dalam sajak-sajaknya— menolak dengan tegas agama sebagai institusi formalnya.

Secara garis besar, teologi puisi Chairil Anwar sepenuhnya terbaca sebagai media ekspresi yang bebas, meskipun tanpa harus terlebih dahulu menempuh konsekuensi-konsekuensi atheis. Spirit puisi yang lahir dari bentuk pergolakan seperti ini, kemudian mempertahankan dirinya dengan memilih kata sebagai pertaruhan kreatif serta mempertaruhkan diri pada bahasa nasional sebagai basis komunikasi verbalnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، اشْهَدُ انْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ اشْهَدُ انَّ مُحَمَّداً
عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى الْأَئِمَّةِ اجْمَعِينَ ، اما بَعْدُ .

Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabat, dan seluruh umat disegala penjuru dunia, amin.

Skripsi dengan judul “Pemikiran Ketuhanan dalam Puisi Chairil Anwar” ini bukan merupakan hasil karya penyusun seorang, melainkan hasil bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Selanjutnya, tidak lupa penyusun ucapan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai bentuk rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. Sudin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, dan Bapak Fahruddin Faiz, S. Ag, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat.

4. Bapak Dr. H. M. Zuhri, MA. selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Fahruddin Faiz, S. Ag, M. Ag dan Ibu Adib Sofia, SS, M. Hum, selaku Pembimbing yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap jajaran dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staf dan karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Sastra-Budaya UGM, Kolese Santo Ignatius, Santo Antonius, yang telah memberikan pelayanan terbaiknya kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu serta kakak-kakakku: Winda Frisfiary, Rika Yustiarni, Andrian Sunaryo, Andri Miko Sulaksono, dan kedua keponakanku: Muhammad Tafrihatuzzaidan al-Akhbary dan Muhammad Ihzan Adly Absyari, dan seluruh keluarga besar di Ponorogo, yang telah memberikan perhatian, cinta, dorongan moral juga do'anya demi kelancaran skripsi ini.
9. Fidhoh; "Siapa yang mencintaimu? Aku."
10. Kawan-kawan Komunitas Sastra Pintu: Ali Antoni, Narto, Syarif Nurhidayat, Supadiyanto, Penya Adinugraha, Agus Kribo, Mbak Niar, Dian Kurnia, Desi Noviyanti, Kuncoro Hadi, Ivan. Teman-teman Komunitas Sastra "Tanpa-Nama": Irwan-Bajang, Arie Oktara, Hujani_aku, Toilet Kata, Paradoks, Djali, Amier Chan, Rizal, Megaaisyah, dkk. Terima kasih atas obrolan, diskusi, semangat, apresiasi serta malam-malam yang panjang.
11. Teman-teman Elsaq Jogja: Pak Fatih, Komeng & Slamet, Kebo, Gembel, Mbah-Kabon, Aix, Rozi, Cak Mat, Dzulmanni, Aziz, Wahid, Baroery, dkk.

12. Teman-teman AF-04: Eko Mukti, Munir, Tijani, As'adi Muhammad, Kodin, Zad, Kojan, Kewan, Gogon, Rindang Aroma, Indah Areta, Nova, Adil Sastrawan, Tari, Hanik, dan KKN Gantiwarno '06: Pak Hono sekeluarga, Lobis, Mahrus, Tia, Nurul, Mufti, Desti, Yuni, Nurul, Ima, dkk.
13. Teman-teman Kost Koboi: Ipung "Koki Arem-2", Aris "RX-King", Tahliz "Mio", Lesunk "Mega-Pro", Kandar "Yamalube", Agus "F-1 ZR", Eko "Plat-P", Karyo "Waroeng Genjah", dkk.
14. Teman-teman ngopi Blandongan-Mato-Nusantara-Kopi Plus: Cepex, Jacky, Djajak, Babi, Galipok, Djambrong, Lopez, Pandjoel, Tjak Lie, Joker, Ali-Garut, Mbah Imron, Gembong, Mbah Arif, Kodir, Chamot-Ucok-Alit, dkk.
15. Semua teman-teman yang telah banyak memberikan nasehat, dukungan serta motivasinya di dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penyusun hanya bisa berharap dan berdoa, semoga kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjadi sesuatu yang berharga di hadapan Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penyusun pribadi dan kepada pembaca pada umumnya. **Amin, amin, amin Ya Rabbal 'Alamin.**

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Penyusun,

Achmad Arfinanto Arsyadani
NIM. 05510060-04

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	19

BAB II BIOGRAFI CHAIRIL ANWAR

A. Riwayat Hidup	21
B. Latar Belakang, Pengaruh, dan Corak Pemikiran	26

C. Surat Kepercayaan Gelanggang	32
D. Karya-karya	39
E. Beberapa Pendapat Mengenai Chairil Anwar	40

BAB III FILSAFAT KETUHANAN SECARA UMUM

A. Pengertian Ketuhanan	47
B. Argumen Filosofis tentang Ketuhanan	58
1. Argumen Theistik	59
a. Argumen Ontologis	59
b. Argumen Kausa Pertama	63
c. Argumen Teleologis	70
d. Argumen Moral	72
2. Argumen Atheistis	75

BAB IV ANALISIS MAKNA KETUHANAN DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR

A. Konsep Kesenian Chairil Anwar	87
B. Analisis Pemikiran Ketuhanan	102
1. Agama	103
2. Tuhan	110
3. Surga	122
C. Kritik atas Pemikiran Ketuhanan Chairil Anwar	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA 133

Lampiran I	140
Lampiran II	144
Lampiran III	145
Lampiran IV	153

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dalam usaha pembangunan bangsa dewasa ini adalah pembinaan spirit mental. Pembinaan tersebut adalah usaha peningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang utuh dalam hidup. Salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembinaan mental tersebut adalah penghayatan sastra sebagai cabang dari sebuah kesenian.¹ Sastra dapat memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta memberikan penilaian terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan. Sastra dipandang sebagai salah satu cara manusia untuk menata kembali kehidupan melalui berbagai pendekatan dan imajinasi dengan cara yang dirasakan paling santun.²

Sementara itu, kesenian mempunyai tugas yang harus dijalankan yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian,³ yaitu: (a) bagi diri seniman untuk melahirkan keterharuan yang berkumandang dalam jiwanya, atau ekspresi

¹ Seni merupakan kreasi manusia yang memiliki mutu atau nilai keindahan. Selain itu, seni juga merupakan sebuah keterampilan yang dicapai dalam pengalaman yang memungkinkan kemampuan untuk menyusun, menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik agar memperoleh hasil yang diinginkan menurut prinsip-prinsip estetis, baik ditangkap secara intuitif maupun kognitif. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka: 2002) hlm. 987.

² Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

³ *Tahajjud Cinta Emha*, hlm. 2.

keindahan yang dirasakannya, ke dalam salah satu bentuk kesenian yang nyata. (b) bagi kehidupan masyarakat, kesenian itu mempunyai potensi untuk memupuk kehalusan jiwa dan mengembangkan rasa susila. (c) bagi hubungan dengan Yang Gaib, mereka yang religius, kesenian merupakan suatu jalan mesra dalam merasakan hubungan dengan Yang Gaib itu, mempunyai potensi untuk menguatkan pandangan hidup atau rasa keagamaan.

Lebih lanjut, Plato telah mengelompokkan sastra sebagai seni murni.⁴ Yakni seni yang berfungsi pokok untuk menghasilkan pengalaman estetis tentang suatu keindahan tanpa memperhatikan apa manfaat atau kegunaan ekonomis atau praktis yang mungkin dihasilkannya. Yang berbeda dengan seni murni dapat disebut seni mekanis atau seni bermanfaat.⁵

Dalam kajian mengenai ketuhanan telah diungkapkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *homo sapiens* juga merupakan *homo religius*. Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia, mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni. Ini bukan hanya karena mereka ingin menaklukkan kekuatan alam, keimanan awal ini mengekspresikan ketakjuban dan misteri yang senantiasa merupakan unsur penting pengalaman manusia tentang dunia yang

⁴ Dalam hal ini Plato mempunyai tiga kategori umum: a) seni musik (lagu, tarian, pertunjukan instrumental, dan kombinasi ketiganya), b) seni visual (ukiran, arsitektur, lukisan, mosaik) dan c) seni sastra (lirik, epik, dan puisi dramatis, drama, dialog). Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 1082.

⁵ Yang terakhir ini mengacu pada produk-produk yang mempunyai kegunaan praktis tertentu (seperti: kursi, mobil, rumah, payung) yang dapat dibuat dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dan estetis namun terutama lebih ditujukan demi fungsi yang tidak estetis. Lihat *Kamus Filsafat*, hlm. 1082.

menggentarkan, namun indah ini. Sebagaimana seni, agama merupakan usaha manusia untuk mewujudkan makna dan nilai kehidupan di tengah derita yang menimpa wujud kasatnya. Seperti aktivitas manusia lainnya, agama dapat disalahgunakan, bahkan tampaknya justru itulah yang selalu kita lakukan. Ini bukanlah hal yang secara khusus melekat pada para penguasa agama atau pendeta sekular yang *manipulatif*, tetapi adalah sesuatu yang sangat alamiah bagi manusia. Sekularisme kita sekarang ini merupakan eksperimen yang sepenuhnya baru, yang belum pernah ada presedennya di dalam sejarah manusia. Kita masih perlu menyaksikan keberhasilannya, namun tidak kalah benarnya jika dinyatakan bahwa manusia liberal Barat bukanlah sesuatu yang secara alamiah datang kepada kita, sebagaimana apresiasi seni atau puisi, ia harus senantiasa ditumbuhkan.⁶

Dalam pada itu, meskipun pendekatan Tuhan lewat bahasa sangat problematik dan potensial untuk menimbulkan berbagai interpretasi dan jika tidak hati-hati dapat mengarah ke ranah konflik, tetapi dalam kerangka sosialisasi pemikiran ternyata bahasa memiliki peran utama dalam melakukan verifikasi sebagai suatu ketentuan ilmiah. Artinya, bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai sarana ilmiah, di samping logika, pengalaman keagamaan, dan sarana yang lain. Bahasa merupakan media representasi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan sarana yang khas yaitu sebagai alat komunikasi antarsesama. Sedemikian strategis dan utama peran bahasa dalam kehidupan manusia, sehingga Ernst Cassirer (1874-1954) memandang bahwa manusia

⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan :Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am (Bandung, Mizan, 2001), hlm. 20.

tidak hanya sekedar *homo sapien*, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan tetapi lebih dari itu manusia makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa secara genetik dengan cakupan yang cukup luas, oleh karenanya manusia disebut *animal symbolicum*.⁷

Dengan simbol, manusia dapat menciptakan tatanan budaya yang di dalamnya terdapat bahasa, mistis, agama, seni, dan ilmu pengetahuan. Dari sisi inilah manusia tidak dapat dipahami sebagai substansi, tetapi harus dipahami melalui tingkah lakunya yang sarat fungsi. Simbol merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Simbol-simbol itu dimanifestasikan ke dalam mitos, agama, bahasa, seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Sejarah telah mencatat, bahwa dari masa ke masa manusia terus melakukan pencarian terhadap Tuhan. Dengan demikian, maka manusia selalu berupaya untuk menyejarahkan Dia, dengan keringat dan darah, pena dan pedang. Dalam monoteisme kita pun menemukan pertempuran wacana yang berulang tiap kali. Pertentangan antara kutub-kutub ini, biasanya dua. Tuhan

⁷ Dalam karyanya yang berjudul *An Essay on Man* (1994), Ernst Cassirer berpandangan bahwa manusia tidak hanya sekedar *homo sapiens*, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan, tetapi lebih dari itu manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa secara genetik dengan cakupan yang luas. Karenanya, manusia disebut makhluk yang mengerti dan membentuk simbol (*animal symbolicum*). Sementara itu, menurut Charles Osgood (1980:15) bahwa selain manusia sebagai ‘binatang’, manusia memang juga memiliki sarana komunikasi dalam proses ‘interaksi’nya dengan binatang tertentu lainnya, yaitu apa yang disebut dengan *distal sign* berupa geraman, lengkingan, raungan, ataupun gerakan bagian tubuh binatang lainnya. Namun demikian, sarana ini tidak bisa disebut sebagai bahasa layaknya bahasa manusia yang melibatkan proses berpikir dan berkesadaran. Bahasa manusia merupakan sistem tanda yang terekspresi melalui bunyi dan unit-unit ekspresi. Lihat, Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), hlm. 106 dan 284.

yang dimengerti versus Tuhan yang dialami. Tuhan yang personal dan Tuhan yang impersonal. Allah yang transenden dan yang imanen. Tuhan yang bisa diajak bicara dan Tuhan yang hadir lewat musik dan mantra. Tuhan yang ditemui dalam sesama di keramaian dan Tuhan yang hadir dalam semadi sudut sunyi.⁸ Sejarah pemikiran manusia telah mencatat bahwa jalan untuk menemukan Tuhan tidak selalu mulus dan sampai pada sasaran yang dituju.

Menurut Charles Kimball,⁹ sepanjang dunia dan selama berabad-abad manusia dari semua kebudayaan telah mencoba untuk memahami dan mengartikulasikan kedudukan kita di dalam kosmos. Tuhan atau suatu pemahaman tentang hal-hal yang transenden menjadi pusat segala upaya tersebut.¹⁰ Dari situlah gagasan manusia tentang Tuhan dikatakan memiliki sejarah. Hal ini karena, gagasan itu selalu mempunyai arti yang sedikit berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya dalam berbagai periode waktu. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja tidak bermakna bagi generasi lain.

⁸ Terkait dengan hal itu, Ayu Utami pernah menulis sebuah artikel, Sartre mengibaratkan Tuhan telah lepas dan meninggalkan sebentuk lubang dalam kesadaran manusia, seperti luka dikhianati kekasih. Lihat Ayu Utami, “Tuhan yang Tak Pernah Utuh (Catatan Kecil Autobiografi Iman)”, *Majalah Basis*, No. 05-06, edisi Mei-Juni, 2002, hlm. 8.

⁹ Charles Kimball, *Kala Agama Menjadi Bencana*, Terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 91.

¹⁰ Ada dua faktor penting yang menjadi rintangan untuk memahami Tuhan. *Pertama*, ada banyak cara yang mungkin untuk mengetahui: pengalaman, observasi, nalar, intuisi, wahyu, dan lain sebagainya. Bahkan orang yang merasa hanya percaya pada wahyu Ilahi sebagai sumber kebenaran agama, pada kenyataannya mereka juga menggunakan sumber-sumber epistemologis lain. *Kedua*, apa pun yang dipahami atau diketahui, betapa pun yang diyakini itu benar, hanya dapat dikomunikasikan kepada orang lain dengan menggunakan simbol. Hal ini tampak jelas ketika kita memperhatikan seni, musik, puisi, bahasa tanda, atau bahasa tubuh. Lihat, Charles Kimball, *Kala Agama Menjadi*, hlm. 92.

Bahkan pernyataan “saya beriman kepada Tuhan” tidak mempunyai makna objektif.

Namun seperti pernyataan lain pada umumnya, hal itu akan mengandung makna jika berada dalam suatu konteks, misalnya, ketika dicetuskan oleh komunitas tertentu. Akibatnya, tidak ada satu gagasan pun yang tidak berubah dalam kandungan kata “Tuhan”. Kata ini justru mencakup keseluruhan spektrum makna, sebagian di antaranya ada yang bertentangan atau bahkan saling meniadakan.¹¹

Gagasan tentang Tuhan ternyata juga tidak tumbuh dari satu titik kemudian berkembang secara linear menuju suatu konsepsi final. Pada akhirnya Tuhan telah menjadi semacam teka-teki intelektual sepanjang zaman sehingga mendorong para ahli pikir melakukan spekulasi intelektual untuk menyusun argumentasi, baik yang positif-afirmatif maupun yang negatif.

Mengenal Tuhan, mayoritas kalangan ateis menganggap sebagai khayalan pikiran bawah sadar kita yang menginginkan perlindungan dari kekuatan-kekuatan superior yang menundukkan. Mereka merasa religius, memenuhi standar moral yang baik, dan anti-teis. Keinginan religius mereka bagaimanapun bersifat antroposentris dan humanistik. Dengan kata lain, Tuhan adalah proyeksi diri atau otoritas *image* kebapaan atau jika seseorang merujuk “manusia pada dasarnya ingin menjadi Tuhan”.

Menarik untuk dicermati bahwa meski demikian, hampir semua tokoh atheis, seperti: Friedrich Nietzsche, Karl Marx, Sigmund Freud, Jean Paul

¹¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan :Kisah*, hlm. 21.

Sartre mengakui bahwa keimanan religius terhadap Tuhan pasti telah membantu peradaban manusia suatu waktu untuk membersihkan berbagai takhayul yang diwarisi dari nenek moyang primitifnya.¹²

Berbeda dari pandangan kaum ateis di atas, Tuhan menurut pendapat beberapa sastrawan dan seniman merupakan sesuatu yang Yang Transenden, Yang Maha Cinta, Yang Maha Indah, dan sebagainya. Bagi mereka Tuhan adalah satu dari sekian banyak ekspresi puitis dari nilai tertinggi dalam epos kemanusiaan, kendati tidak sama medan realitasnya.

Selanjutnya, dalam penelitian sastra Jawa kuno, Zoetmulder banyak mengungkap kehidupan para penyair (*kawi*) serta pandangan-pandangan religius mereka yang mengesankan telah menempuh jalannya sendiri. Para *kawi* ini dianggap memiliki dewanya sendiri, dewa keindahan yang jadi pujaannya, *Istadewa*. Keindahan bagi mereka adalah jalan dan juga tujuan mencapai *unifikasi* bahwa Tuhan mewujudkan presentasinya dalam keindahan. Penyair menemuinya di mana saja ia mendapatkan dan mengalami keindahan itu. Dalam pandangan mereka, dewa itu bukan hanya asal mula dan tujuan akhir segala keindahan. Mereka menyerahkan dirinya kepada semacam “ilham puitis” yang memabukkan.¹³ Maka mencipta atau menikmati karya sastra bagi mereka, sama dengan keluar dari diri sendiri, kemudian hanyut mengalami keindahan itu.

¹² Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Badawi, (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 269.

¹³ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 192, 207, 210.

Rene Wellek dalam teorinya menjelaskan, bahwa sastra sebagai bagian dari kesenian mempunyai beragam fungsi yang sudah diakui sejak dahulu. Fungsi-fungsi sastra tersebut antara lain adalah *dulce et utile* atau *sweet and useful*,¹⁴ yakni sebagai alat untuk mencapai “pemahaman yang imajinatif” mengenai nilai-nilai ketuhanan, alam, kehidupan sosial dan politik sehingga sastra akan bersifat atau berfungsi kritis, etis, terapis, dan konseptual. Di samping itu semua, sastra dapat pula dipandang sebagai *mode of communication*, *mode of comprehension*, dan *mode of creation*.¹⁵

Karya sastra ditulis oleh sastrawan, sedangkan sastrawan hidup di tengah realitas sosialnya, karenanya hampir tidak ada karya sastra yang murni ditulis steril dari sifat-sifat formatif masyarakatnya.¹⁶ Dalam hal ini, Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, super struktur, bukan hanya refleksi struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuasaan material itu sendiri. Hubungan yang ideal dan material berlangsung tidak searah, melainkan saling bergantungan dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, dan ideologi akan menjadi khayalan tanpa material. Sementara itu, gagasan dan opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat formasi penyebarluasan dan

¹⁴ Rahmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Cet.III, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 7.

¹⁵ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha*, hlm. 2.

¹⁶ Abdul Wacid B.S. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*, Cet-I, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hlm. 17.

persuasi. Kemampuan gagasan yang menguasai lapisan masyarakat (tidak terkecuali sastra) itulah yang disebut sebagai hegemoni.¹⁷

Orientasi budaya Chairil Anwar berpangkal pada kebudayaan modern di kota. Seperti pada kebudayaan-kebudayaan Indonesia sebelumnya,¹⁸ maka kebudayaan ini merupakan perpaduan dari dua unsur budaya, antara kebudayaan pribumi dengan kebudayaan asing. Kebudayaan kota di Indonesia dapat disebut dengan kebudayaan Indonesia-Eropa. Kebudayaan Indonesia-Eropa inilah yang menjadi tempat bertolak Chairil Anwar dalam berpikir dan bersajak, serta melakukan berbagai pembaharuan pemikiran, khususnya pada ranah kebudayaan Indonesia.

Berangkat dari kesadaran di atas, penulis merasa tergerak untuk meneliti lebih jauh karya-karya Chairil Anwar, tentang bagaimana pandangan serta apresiasi seorang penyair terhadap Tuhanya. Berbicara tentang Tuhan di mata Chairil Anwar tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat Chairil Anwar yang lebih dikenal sebagai sosok penyair bergaya individualis, pendobrak kemapanan, eksistensialis, dan dekonstruktif lebih memilih mendekati Tuhan dengan ‘cara’-nya sendiri yang unik. Sebuah bentuk kesadaran yang melebur dalam sebuah sikap dan ego sang penyair —yang masih terkesan enggan untuk (pada akhirnya) harus tunduk dan menghamba pada sesuatu yang lebih besar di luar dirinya. —sebuah kesadaran eksistensial

¹⁷ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 62.

¹⁸ Pada dasarnya sejarah kebudayaan Indonesia telah berbaur oleh kebudayaan asing yang cukup dominan. Secara umum, percampuran budaya Indonesia itu terbagi menjadi tiga masa, yakni: 1. Indonesia-Hindu, 2. Indonesia-Islam, 3. Indonesia-Eropa. Ketiga percampuran budaya tersebut telah mempengaruhi wilayah-wilayah sejarah kebudayaan Indonesia. Selengkapnya lihat, Subagio Sastrowardojo, *Sosok Pribadi dalam Sajak*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm.15-18.

yang masih terkesan ‘keras kepala’ ini menjadikan sosok Chairil Anwar sebagai seorang hamba yang ‘unik dan berbeda’ dalam menjalani hubungan vertikalnya. Unifikasi itu menunjukkan posisinya sebagai seorang manusia yang tidak ’menolak’ sekaligus tidak serta merta ‘menerima’ begitu saja dengan tangan terbuka akan kehadiran Tuhan. Bagi Chairil Anwar, Tuhan tetaplah menjadi sesuatu yang terus dipertanyakan. Hal ini sedikit banyak tergambar dalam beberapa puisinya, yang menjelaskan hubungan dan posisinya sebagai seorang hamba terhadap Tuhannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas serta untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas agar lebih terfokus dan terarah, dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa dan bagaimana latar belakang psikologi-sosial Chairil Anwar?
2. Bagaimana pemikiran Chairil Anwar tentang Tuhan dalam puisi-puisinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran ketuhanan dari sudut pandang disiplin filsafat ketuhanan secara khusus, dengan dibantu teori sosiologi sastra sebagai acuan.

2. Untuk lebih mengenal dan memahami Chairil Anwar, baik ajaran, perjuangan, sikap, konsep kesenian, serta pemikiran ketuhanan yang melatarbelakangi beberapa karya dan perjalanan kepenyairannya.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami pesan-pesan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam puisi-puisi Chairil Anwar.
2. Dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya, dan para mahasiswa atau pembaca pada umumnya tentang pemikiran ketuhanan yang terkandung di dalamnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah catatan lama, penulis menemukan sebuah ulasan tentang Chairil Anwar yang ditulis oleh H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei II*.¹⁹ Di sana dijelaskan tentang kesusasteraan dan semangat revolusi Chairil Anwar pada masa itu. Selain itu, H.B. Jassin juga menjelaskan sosok Chairil Anwar tidak hanya sebagai pribadi dalam pergumulannya dengan spirit kesusasteraan yang melatarbelakanginya, melainkan lebih pada suatu bentuk kesadaran massal (kelompok) dan sebuah gerakan pemuda (*youth movement*) yang bergerak dan berevolusi untuk mengupayakan sebuah perubahan yang lebih baik di dalam paradigma

¹⁹ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Essei II*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1962), hlm. 8-10.

kehidupan pada saat itu. Hal ini terjelaskan dalam kiprahnya sebagai pelopor Angkatan 45 dan lahirnya “Gelanggang Seniman Merdeka”.

Dalam buku *Tifa Penyair dan Daerahnya*,²⁰ H. B. Jassin juga menjelaskan perbedaan paradigma dan orientasi perjuangan antara gaya pantun Pujangga Baru dengan genre Chairil Anwar dalam sastra. Singkatnya, Pujangga Baru menjadikan kegelisahan pribadi menjadi corak perlambang kegelisahan bangsa, karena bertunasnya jiwa kebangsaan. Sementara itu, angkatan Chairil Anwar yang telah mengalami peperangan dan melahirkan revolusi yang menghancurkan banyak tradisi lama, terpaksa memikirkan kecuali diri sendiri dan tanah air, termasuk juga soal-soal dunia yang luas dan dengan demikian angkatan Chairil Anwar melahirkan corak puisi bernilai falsafi yang lebih universal.

Umar Junus dalam bukunya *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*,²¹ sedikit banyak juga telah memperbincangkan Chairil Anwar dari sudut pandang disiplin teori-teori kesusastraan, dalam upaya pembentukan arah periodiasi dan perkembangannya dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern. Di sana dijelaskan bagaimana puisi-puisi Chairil Anwar tumbuh di dalam kehidupan sastra yang bersifat propaganda. Segala sesuatunya harus mempropagandakan tujuan baik dari kedatangan Jepang untuk mendatangi daerah-daerah Asia yang diduduki mereka. Nilai kesusastraan sebagai bentuk keindahan tidak begitu diperhatikan, yang

²⁰ H.B. Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985) hlm. 139.

²¹ Umar Junus, *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara: 1981), hlm. 45.

penting ialah bagaimana sebuah karya sastra dapat menjadi alat propaganda.

Dalam hubungannya yang terakhir ini, bentuk-bentuk sastra yang dikembangkan sebelumnya cukup merupakan suatu cara pengucapan yang memuaskan. Oleh karenanya, pada masa itu timbulah suatu pemberontakan baru dalam perkembangan puisi indonesia, baik berupa pemberontakan dalam hubungan isi maupun pemberontakan dalam hubungan bentuk. Hal ini terutama dilakukan oleh Chairil Anwar.²²

Karya lain yang juga bisa dikatakan sebagai kajian dari sudut sastra yang berupaya menelusuri karya-karya Chairil Anwar juga ditulis oleh Arif Budiman, seorang kritikus dan pengamat sastra yang secara khusus telah melakukan sebuah penelitian dan pendekatan atas puisi-puisi Chairil Anwar, dalam sebuah bukunya *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*.²³ Secara umum, Arif Budiman mencoba melakukan pendekatan terhadap karya-karya Chairil Anwar dengan pendekatan psikologis-filosofis yang ia sebut sebagai sebuah “pertemuan”. Metode pertemuan ini berangkat dari rasa ketidakpuasan dan ketidakpercayaan Arif Budiman terhadap berbagai konsepsi yang disebut oleh kebanyakan para kritikus sastra sebagai sesuatu yang indah dan apa yang tidak, mengingat akan kekaburhan makna akan kedua hal tersebut. Arif Budiman melihat bahwa sebuah karya seni menjadi “indah” bagi seseorang karena terjadinya sebuah pertemuan yang otentik antara seseorang dan dunia yang diungkapkan oleh karya seni tersebut. Pertemuan itu bersifat pribadi,

²² Umar Junus, *Perkembangan Puisi Indonesia*, hlm. 49.

²³ Arif Budiman, *Chairil Anwar, Sebuah Pertemuan*, (Jakarta: Galang Press, 2007), hlm. 12.

tidak bisa secara massal, dan oleh karenanya, apa yang disebut “indah” selalu tidak pernah bisa dirumuskan. Meminjam istilah Hasif Amini, dalam proses ini Arif Budiman terlibat dalam suatu percakapan intim yang intens tentang sosok dan sajak Chairil Anwar.

Di dalam sebuah tesis yang berjudul “*Karakteristik Puisi Chairil Anwar dan Robert Frost (Analisis Kontrastif Gaya Kata dan Gaya Kalimat)*”,²⁴ yang ditulis oleh Reny Heryanti juga membahas Chairil Anwar. Akan tetapi, di dalam tesis tersebut Reny Heryanti lebih memfokuskan kajiannya pada pola struktur kata dan kalimat yang tersusun dalam sebuah puisi, yang dalam hal ini adalah kajian tentang sajak-sajak Chairil Anwar dan Robert Frost. Dengan mengkomparasikan pola-pola dasar struktur kebahasaan yang dimiliki oleh dua penyair tersebut. Hal ini dilakukan Reny Heryanti dalam upayanya menggali lebih jauh perbedaan dan persamaan yang dimiliki kedua penyair tersebut, yang sedikit banyak memiliki ciri khas bahasa, budaya, kekayaan lokal masing-masing.

Selanjutnya, dalam tesis yang berjudul “*Resepsi Pembaca Terhadap Karya-Karya Chairil Anwar*”,²⁵ yang ditulis oleh Agus Yuliantoro juga sedikit banyak membahas tentang berbagai resepsi sastra yang dilakukan oleh beberapa sastrawan, kritikus, pembaca di dalam kurun waktu antara tahun 1947-1988. Di dalam tesis tersebut, dijelaskan bagaimana perkembangan

²⁴ Reni Heryanti, “*Karakteristik Puisi Chairil Anwar dan Robert Frost (Analisis Kontrastif Gaya Kata dan Gaya Kalimat)*”, Tesis Program Studi Linguistik, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 2005, hlm. x.

²⁵ Agus Yuliantoro, “*Karakteristik Puisi Chairil Anwar dan Robert Frost (Analisis Kontrastif Gaya Kata dan Gaya Kalimat)*”, Tesis Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 2005, hlm. xvii.

resepsi dan apresiasi sastra terhadap karya-karya Chairil Anwar selama kurun waktu 30 tahun, menuju pada dua titik penilaian yang berbeda. —Mengingat tiap zaman pembacaan atas sebuah karya sastra memiliki norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai estetika yang berbeda—. Dari penelitian Agus Yuliantoro, dapat disimpulkan bahwa ada dua model resepsi atas karya-karya Chairil, yakni positif dan negatif.²⁶ Secara diakronis, terjadi perkembangan penilaian pada diri STA, Sitor Situmorang, Boejoeng Saleh. Ketiganya pertama kali mengacu pada tipologi pembacaan yang positif, kemudian selang beberapa waktu tipologi ini menggeser kesimpulan sebelumnya dan menjadi negatif.

Sementara itu, dalam lingkup civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sendiri, penulis masih belum menemukan satu judul penelitian skripsi yang membicarakan dan meneliti tentang Chairil Anwar dari sudut pendekatan dan pembacaan mana pun.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.²⁷ Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu

²⁶ *Positif*: dianggap membawa kebaruan di bidang bahasa, isinya merupakan representasi atas semangat zamannya dan sikap patriotisme. *Negatif*: tidak memiliki manfaat yang jelas di dalam pembangunan spirit dan mental masyarakat, kontra-revolusioner, pesimistik, dan anarkis.

²⁷ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia: 1986), hlm. 6.

penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada data-data kepustakaan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan faktual mengenai tokoh,²⁸ yakni membahas pemikiran seorang tokoh –dalam hal ini Chairil Anwar– sebagai objek formal, dan nilai ketuhanannya sebagai objek material. Hasil dari pendekatan di atas akan diuraikan dengan menggunakan metode *deskriptif analitik*.²⁹

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan ini dalam pengumpulan data, menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode dan pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya buku, skripsi, tesis, majalah, surat kabar, jurnal serta catatan-catatan lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam masalah ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam pembahasan dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi, prosa, dan surat-

²⁸ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

²⁹ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, hlm. 10.

suratnya kepada H. B. Jassin yang terkumpul dalam buku *Derai-Derai Cemara, Puisi dan Prosa Chairil Anwar*, Evawani Alissa (ed.) dan *Aku Ini Bintang Jalang, Koleksi Sajak 1942-1949 oleh Chairil Anwar*, Pamusuk Eneste (ed.).

Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain, sumber data sekunder ini merupakan sumber data penunjang. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data tertulis berupa buku, artikel, jurnal, majalah, ataupun data tertulis lainnya yang dipandang relevan dan mendukung pembahasan dalam penelitian yang dimaksudkan.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis terhadap data-data tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis konten). Pada dasarnya analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya sastra dari segi ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Analisis konten digunakan untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Dengan kata lain, analisis konten ini digunakan apabila hendak mengungkapkan kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat

simbolik. Jadi, tugas analisis konten tidak lain untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.³⁰

Adapun langkah metodisnya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan teks, mengklasifikasi pokok-pokok pikiran tersebut secara tematik, kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang tertuang dalam teks tersebut. Analisis konten adalah analisis yang memenuhi lima syarat, yaitu: (a) teks diproses secara sistematis dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, dalam hal ini adalah teori dan disiplin kefilsafatan yang ada (b) teks yang ada kemudian dicari unit-unit analisisnya dan dikategorikan sebagai acuan teori, (c) proses analisis harus mampu menyumbang pada pemahaman teori, (d) proses analisis mendasarkan pada deskripsi, dan (e) analisis dilakukan secara kualitatif.³¹ Dengan demikian, analisis konten dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pesan-pesan atau amanat yang terkandung dalam karya sastra, yang dalam hal ini adalah puisi-puisi Chairil Anwar yang memuat dan mengandung nilai-nilai ketuhanan.

Selanjutnya, holistika. Dengan metode tersebut penulis berusaha menyajikan pemikiran Chairil Anwar secara lebih komprehensif. Artinya akan dicoba digali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan, latar belakang, atau zaman di mana ia hidup. Hal ini karena

³⁰ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 160.

³¹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, hlm.162.

manusia hanya dapat dipahami dengan memahami seluruh kenyataannya,³² sehingga kita akan lebih adil dalam melihat sebuah pemikiran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan untuk mendapatkan hasil yang utuh, terarah dengan penyajian yang konsisten, penulisan penelitian ini akan diuraikan ke dalam lima bab, yang antar-babnya memiliki keterkaitan di dalam pembahasan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi biografi Chairil Anwar. Dalam bab ini akan dipaparkan latar belakang, pengaruh, dan corak pemikiran serta beberapa pendapat dan komentar para sastrawan dan kritikus sastra terhadap Chairil Anwar dan karya-karyanya.

Bab ketiga membahas tentang filsafat ketuhanan secara umum. Bab ini dimulai dengan pemaparan tentang pengertian ketuhanan dengan disertai berbagai argumen filosofis yang mendasari.

Bab keempat berisi tinjauan kritis tentang pemikiran ketuhanan Chairil Anwar. Bab ini terlebih dahulu menjelaskan konsep kesenian Chairil Anwar dan kiprahnya di dalam Generasi Gelanggang. Kemudian menganalisis makna

³² Arief Furchan, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 46.

ketuhanan yang terkandung dalam puisi-puisinya serta menguraikan kembali pemikiran dan pandangan Chairil Anwar tentang beberapa aspek religiusitas.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan penulis dalam penelitian tentang pemikiran ketuhanan dalam puisi Chairil Anwar, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Chairil Anwar adalah sosok penyair muda yang tumbuh pada zaman revolusioner, yakni sebuah masa peralihan dari situasi sebagai bangsa terjajah menuju gairah kemerdekaan dari sebuah bangsa yang muda. Masa-masa itu juga merupakan masa-masa spektakuler dalam sejarah dan tata dunia. Kolonialisme yang mencengkeramkan kukunya di banyak belahan dunia mulai berguguran di banyak tempat. Hal ini membuat kerangka peta dunia berubah.

Kehadiran sajaknya secara estetik, merupakan bentuk perlawanan terhadap estetika Pujangga Baru yang bersajak dengan "*rupa-rapi sempurna*" dalam jalinan konvensi pantun Melayu klasik lewat rima '*aa aa*' atau '*ab ab*'. Chairil Anwar telah memberi sumbangan besar bagi pembaharuan khazanah kesusastraan Indonesia. Sumbangan terbesar yang pernah diberikannya adalah sumbangannya terhadap bahasa Indonesia, dengan menemukan sosoknya yang jernih, spontan, dan modern. Di Malaysia misalnya, yang tak memiliki Chairil Anwar, perkembangan bahasa Melayu berjalan menempuh arah yang berbeda dengan perkembangan bahasa Melayu di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri,

bahasa Indonesia modern yang kita gunakan hingga sekarang ini merupakan bahasa Indonesia yang telah dirintis jalannya oleh Chairil Anwar.

Mengenai pemikiran ketuhanan Chairil Anwar dapat dijumpai dalam puisi-puisinya. Selanjutnya, beberapa puisi Chairil Anwar tergolong ke dalam corak teologi puisi yang tidak menggunakan eskatologi agama sebagai sumber penjelasannya. Melainkan melalui pembebasan diri serta melakukan praksisi iman di luar otoritas agama.

Secara garis besar, teologi puisi Chairil Anwar sepenuhnya terbaca sebagai media ekspresi yang bebas, meskipun tanpa harus terlebih dahulu menempuh konsekuensi-konsekuensi atheist. Spirit puisi yang lahir dari bentuk pergelakan seperti ini, kemudian mempertahankan dirinya dengan memilih kata sebagai pertaruhan kreatif serta mempertaruhkan diri pada bahasa nasional sebagai basis komunikasi verbalnya.

Hingga akhir hidupnya Chairil Anwar masih percaya dan mengakui akan kebesaran dan keberadaan Tuhan sebagai pengatur jagad semesta raya ini. Meskipun ia secara ekstrem menolak untuk melembagakan keimanan itu pada salah satu agama. Karena, menurutnya agama selalu minta untuk mengorbankan apa yang nyata ada sekarang untuk digantikan oleh sesuatu pada masa datang yang baginya belumlah pasti kebenarannya.

B. Saran-saran

Sastra Indonesia dalam usianya yang semakin dewasa ini, terus berjalan dan senantiasa berkembang. Banyak sastrawan-sastrawan baru yang

bermunculan generasi demi generasi. Demikian banyak karya sastra yang ditulis dengan bagus, baik yang masih mengacu pada konsep estetika Chairil Anwar, menggeser, bahkan menolaknya.

Namun, sebenarnya seberapa besar ruang yang tersedia dalam lembar-lembar pemikiran dan kebudayaan kita untuk mencatatnya. Mengingat di mata banyak kalangan, baik swasta maupun instansi pemerintahan, filsafat dan sastra, meminjam istilah Chairil Anwar, merupakan sesuatu yang *jauh di pulau, bagai gadis manis iseng sendiri*, yang hanya sesekali saja di datangi sekedar untuk ‘dicumbu’ demi kepentingan birokrasi dan politik penguasa atau kepentingan-kepentingan tertentu. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan semangat kehidupan dan intelektualitas bangsa menuju arah yang lebih baik, penelitian semacam ini masih perlu dilakukan terus menerus oleh semua kalangan masyarakat secara umum. Terutama mereka yang terlibat secara langsung dalam pendidikan dan pengajaran filsafat dan sastra secara formal. Mengingat penelitian ini masih merupakan tahap awal dan kiranya masih perlu untuk diupayakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Rasa cinta, penghargaan dan penghormatan terhadap Chairil Anwar tidak akan pernah dapat terwujud dengan sempurna tanpa mencoba memberi perhatian lebih terhadap ranah filsafat dan sastra, sebuah dunia yang demikian dicintai Chairil Anwar. Kurang dari itu, segala upaya selamanya tidak akan pernah sepadan.

DAFTAR PUSTAKA

Alissa, Evawani (ed.). *Derai-Derai Cemara, Puisi dan Prosa Chairil Anwar*. Cet. II. Jakarta: Yayasan Indonesia. 2000.

Alisjahbana, S. Takdir. *Perjuangan dan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1975.

A. Teeuw. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru II*. Djakarta: PT. Pembangunan. 1958.

_____. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende: Nusa Indah. 1980.

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan :Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*. terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan. 2001.

Aveling, Harry. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera. 2002.

Ali, Mudhofir. *Kamu Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Ajoeb, Joebar. *Sebuah Mocopat Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Teplok Press. 2004.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.

Budiman, Arif. *Chairil Anwar, Sebuah Pertemuan*. Cet. II, Jakarta: Galang Press. 2007.

Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1986.

Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Bernadien, Win Ushuluddin (ed). *Dance of God, Tarian Tuhan*. Yogyakarta: Apeiron-Philotés. 2003.

_____. *Ludwig Wittgenstein, Pemikiran Ketuhanan & Implikasinya terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Chisan, Choirotun. *Lesbumi, Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis. 2008.

Djamin, Nasjah. *Hari-Hari Akhir Si Penyair*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1982.

Dahana, Radhar Panca. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: Indonesia Tera. 2001.

Eneste, Pamusuk (ed.). *Aku Ini Binatang Jalang, Koleksi Sajak 1942-1949 oleh Chairil Anwar*. Cet. XV. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2005.

_____. *Mengenal Chairil Anwar*. Jakarta: Penerbit Obor. 1995.

_____. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. edisi ke-3. Jakarta: Kompas. 2001.

Ewing, A. C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*. terj. Uzair Fauzan & Rika Iffati Farikha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2003.

Fahmi, Moh (dkk.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008

Furchan, Arief. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Foulcher, Keith. *Social Commitment in Literature and Art the Indonesian, Institute of People's Culture, 1950-1965*. Clayton: The Centre of Southeast Asian Studies Monash University. 1986.

Ghoushassian, Joseph Peter. *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*. Terj. Ahmad Badawi. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2000.

Hadimadja, Aoh K. (ed). *Beberapa Paham Angkatan 45*. Jakarta: Tintamas. 1952.

Heryanti, Reni. *Karakteristik Puisi Chairil Anwar dan Robert Frost (Analisis Kontrapunktif Gaya Kata dan Gaya Kalimat)*. Tesis Program Studi Linguistik, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta: UGM. 2005.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.

_____. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.

Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuddin Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina. 1995.

Heinschke, Martina. "Between Gelanggang and Lekra: Pramoedya's Developing Literary Concepts", *Indonesia*. Vol. 61. Ithaca: Cornell University. 1996.

Horison. Majalah Sastra: April-1985.

Hujbers, Theo. *Allah: Ulasan-Ulasan Mengenai Allah dan Agama*. Jilid I. Yogyakarta: Kanisius. 1977

_____. *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

Ismail, Yahaya. *Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kejatuhan Lekra di Indonesia: Satu Tinjauan dari Aspek Sosio-Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. 1972.

Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Jassin, H.B. *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Essei II*. Jakarta: PT. Gunung Agung. 1962.

_____. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, Djakarta :Gunung Agung, 1956.

_____. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Cet. VII. Jakarta: Gunung Agung. 1985.

Junus, Umar. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bharata Karya Aksara. 1981.

_____. *Sikap dan Pemikiran dalam Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1980.

Kant, Immanuel, *Dasar-Dasar Metafisika Moral*, terj. Robby H. Abror, (Yogyakarta: Insight Reference, 2004), hlm. xli-xliii.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan. 2002.

Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma. 1998.

Kimball, Charles. *Kala Agama Menjadi Bencana*. Terj. Nurhadi. Bandung: Mizan. 2003.

Lavine, Thelma Z. *From Socrates to Sartre: the Philosophic Quest*. New York: Bantam Book, Inc. 1982.

Maier, Henk. *We Are Playing Relatives: A Survey of Malay Writing*. Singapore: Iseas. 2004.

Madjid, Nurcholis. *Islam dan Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 2001.

_____. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Cet. VIII. Jakarta: Paramadina bekerja sama dengan PT. Dian Rakyat. 2008.

Malna, Afrizal. *Sesuatu Indonesia, Personifikasi Pembaca yang Tak Bersih*. Yogyakarta: Bentang. 2000.

Maier, M. J. Hendrik. "Chairil Anwar's Heritage: The Fear of Stultification-Another Inside of Modern Indonesia Literature." *Indonesia*. Vol. 43. Ithaca: Cornell University. 1987.

Mihardja, K. Achdiat. *Polemik Kebudajaan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1950.

Nasution, Harun. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.

_____. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Cet III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003.

_____. "Tinjauan Resepsi Sastra Beberapa Sajak Chairil Anwar", *Majalah Kebudayaan Umum Basis, edisi April - XLIII - No.4.1994*.

P.J. Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan, 1983.

Riffatere, Michael. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press. 1978.

- _____. *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binatjipta. 1969.
- Rosidi, Ajip (pen), *Asrul Sani, Surat-Surat Kepercayaan*,. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1997.
- Siswanto, Joko. *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1988.
- Schuon, Frithjof. Terj. Fahrudin Faiz. *Transfigurasi Manusia: Refleksi Antrosophia Perennialis*. Yogyakarta: Qalam. 2001.
- Smith (dkk). Terj. P. Hardono Hadi. *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Sastrowardojo, Subagio. *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1980.
- _____. *Filsafat dan Puisi Modern Indonesia, Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Sofyan, Oyon, dan Frans M. Parera (ed). *Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air, esai-esai Iwan Simatupang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.
- Sontag, Frederick. *Pengantar Metafisika*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Simatupang, Iwan. “Chairil Anwar “In Memoriam””. *Majalah Zenith*: Mei, 1953.
- _____, “1000 Tahun Chairil Anwar”. *Majalah Mimbar Indonesia*. 17 April 1954.
- _____, ”Persoalan Budaya dari Pengakuan Pengertian 45”, *Majalah Indonesia*. Oktober / November / Desember, 1960.

Slametmuljana. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta: N.V. Gavaco. 1956.

Sudirdjo, Artati. "In Memoriam Chairil Anwar", *Majalah Karya*. III/5. Mei 1949

Titus, H Harold. (dkk). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya. 2001.

Toer, Pramoedya Ananta. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 2*. Jakarta: Lentera. 1997.

Utami, Ayu. "Tuhan yang Tak Pernah Utuh, Catatan Kecil Autobiografi Iman", *Majalah Basis*, No. 05-06, edisi Mei-Juni, 2002.

Wachid, Abdul B.S. *Membaca Makna, dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Cet I. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2005.

Yuliantoro, Agus. "Karakteristik Puisi Chairil Anwar dan Robert Frost (Analisis Kontrastif Gaya Kata dan Gaya Kalimat)", Tesis Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta: UGM. 2005.

Zaini. *Almanak Seni*. Djakarta: BMKN. 1957.

Lampiran I

PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR DALAM SKRIPSI

ISA

kepada nasrani sejati

Itu tubuh
mengucur darah
mengucur darah

rubuh
patah

mendampar tanya: aku salah?

kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segara

mengatup luka

aku bersuka

Itu tubuh
mengucur darah
mengucur darah

12 November 1943

DOA

kepada pemeluk teguh

Tuhanku
dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluru

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

Aku hilang bentuk
Remuk

Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

Di Mesjid

Kuseru saja Dia
Sehingga datang juga

Kami pun bermuka-muka

Seterusnya Ia bernyala-nyala dalam
dada
Segala daya memadamkannya

Bersimpuh peluh diri yang tak bisa
diperkuda

Ini ruang
Gelanggang kami berperang

Binasa membinasa
Satu menista lain gila.

29 Mei 1943

Sorga¹

Buat Basuki Resobowo

Seperti ibu + nenekku juga
Tambah tujuh keturunan yang lalu
Aku minta pula supaya sampai di sorga
Yang kata Masyumi + Muhammadiyah
bersungai susu
Dan bertabur bidari beribu

Tapi ada suara menimbang dalam diriku,
nekat mencemooh : Bisakah kiranya
berkering dari kuyup laut biru,
Gamitan dari tiap pelabuhan gimana?
Lagi siapa bisa mengatakan pasti
Di situ memang ada bidari
Suaranya berat menelan seperti Nina,
punya kerlingnya Jati?

Malang, 25 Februari 1947

Dua Sajak Buat Basuki Resobowo²

I

Adakah jauh perjalanan ini?
Cuma selenggang! —coba kalau bisa
lebih!
Lantas bagaimana?
Pada daun gugur tanya sendiri,
Dan sama lagu melembut jadi melodi!

Apa tinggal jadi tanda mata?
Lihat pada betina tidak lagi menengadah
Atau bayu sayu, bintang menghilang!

Lagi jalan ini berapa lama?
Boleh seabad...aduh sekerdip saja!
Perjalanan karna apa?
Tanya rumah asal yang bisu!
Keturunanku yang beku di situ!

Ada yang mengamit?
Ada yang kehilangan?
Ah! Jawab sendiri —aku terus
gelandangan...

¹ Versi "Deru Campur Debu" (Jakarta: Pembangunan, 1966).

² Versi "Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45" (Jakarta: Gunung Agung, 1983).

II

Seperti ibu + nenekku juga
Tambah tujuh keturunan yang lalu
Aku minta pula supaya sampai di sorga
Yang kata Masyumi + Muhammadiyah
bersungai susu
Dan bertabur bidari beribu

Tapi ada suara menimbang dalam diriku,
nekat mencemooh : Bisakah kiranya
berkering dari kuyup laut biru,
Gamitan dari tiap pelabuhan gimana?
Lagi siapa bisa mengatakan pasti
Di situ memang ada bidari
Suaranya berat menelan seperti Nina,
punya kerlingnya Jati?

Malang, 25 Februari 1947

DERAI-DERAI CEMARA

Cemara menderai sampai jauh
Terasa hari akan jadi malam
Ada beberapa dahan di tingkap daun
merapuh
Dipukul angin yang terpendam

Aku sekarang orangnya bisa tahan
Sudah berapa waktu bukan kanak lagi
Tapi dulu memang ada suatu bahan
Yang bukan dasar perhitungan kini

Hidup hanya menunda kekalahan
Tambah terasing dari cinta sekolah
rendah
Dan tahu, ada yang tetap tidak
diucapkan
Sebelum pada akhirnya menyerah

1949

Kepada Peminta-Minta

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

Jangan lagi kau bercerita

Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari luka
Sambil berjalan kau usap juga

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Mengerang dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dari segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

Juni 1943

AKU³

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Maret 1943

SEMANGAT⁴

Kalau sampai waktuku
Kutahu tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih dan peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Maret 1943

Prajurit Jaga Malam

pro Bohar + Rivai

Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib
waktu
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-
tua keras,
bermata tajam
Mimpinya kemerdekaan bintang-
bintangnya
kepastian
ada di sisiku selama kau menjaga daerah
yang mati
ini.

Aku suka pada mereka yang berani
hidup

Aku suka pada mereka yang masuk
menemu malam

Malam yang berwangi mimpi, berlucut
debu...

Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib
waktu!

1948

³ Versi "Deru Campur Debu" (Jakarta:
Pembangunan, 1966).

⁴ Versi "Chairil Anwar Pelopor Angkatan
'45" (Jakarta: Gunung Agung, 1983).

Senja di Pelabuhan Kecil
buat Sri Ajati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
Di antara gudang, rumah tua, pada cerita
Tiang serta temali. Kapal, perahu tiada
berlaut
Menghembus diri dalam mempercaya
mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga
kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari
berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak
bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang
ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap
harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat
jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan
bisa terdekap.

1946

Dera-Dera Cemara

cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah berapa bukan kanak lagi
tapi dulu ada memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah
rendah

dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya menyerah

1949

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus
kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa
mati.

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu Negeri
Menyediakan api.

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda

Sungguhpun ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai.

Maju.
Serbu.
Serang.
Terjang.

Februari 1943

Lampiran II

SURAT KEPERCAYAAN GELANGGANG SENIMAN MERDEKA

Kami adalah ahli waris jang sah dari kebudajaan dunia dan kebudajaan ini kami teruskan dengan tjara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang-banjak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan tjampur-baur dari mana dunia-dunia baru jang sehat dapat dilahirkan

Ke-Indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami jang sawo-matang, rambut kami jang hitam atau tulang pelipis kami jang mendjorok kedepan, tetapi lebih banjak oleh apa jang diutarakan oleh wudjud pernjataan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudajaan Indonesia. Kalau kami bitjara tentang kebudajaan Indonesia, kami tidak ingat kepada me-lap-lap hasil kebudajaan lama sampai berklat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudajaan baru jang sehat. Kebudajaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara jang disebabkan suara-suara jang dilontarkan dari segala sudut dunia dan jang kemudian dilontarkan kembali dalam suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha jang mempersempit dan menghalangi tidak betulnya pemeriksaan ukuran-nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang jang harus dihanturkan. Demikian kami berpendapat bahwa revolusi ditanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu aseli; jang pokok ditemui itu ialah manusia. Dalam tjara kami mentjari, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masjarakat) adalah penghargaan orang-orang jang mengetahui adanja saling-pengaruh antara masjarakat dan seniman.

Surat Kepertjajaan Gelanggang,

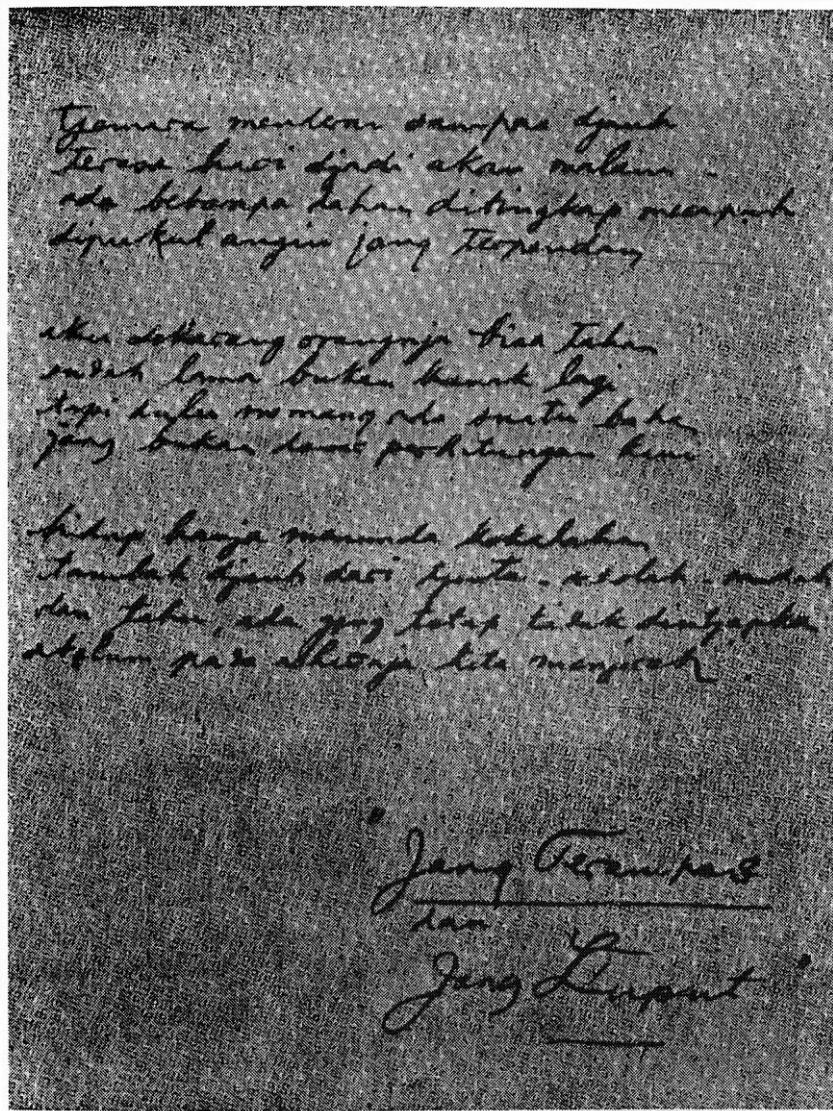
Djakarta, 18 Februari 1950

- Sumber: Choirotun Chisan, *LESBUMI, Strategi Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKis, 2008.

Lampiran III

REPRODUKSI TULISAN TANGAN CHAIRIL ANWAR

1. Derai-Derai Cemara (1949)



- Sumber naskah: Pamusuk Eneste, *Mengenal Chairil Anwar*, (Jakarta: Penerbit Obor, 1995).

2. Yang Terampas dan Yang Putus (1949)

Kelam dan angin lalu mempersang diriku,
menggigit juga ruang duman dia yang kusungku,
malam tambah mesrauk. Rimba jadi semati tugu

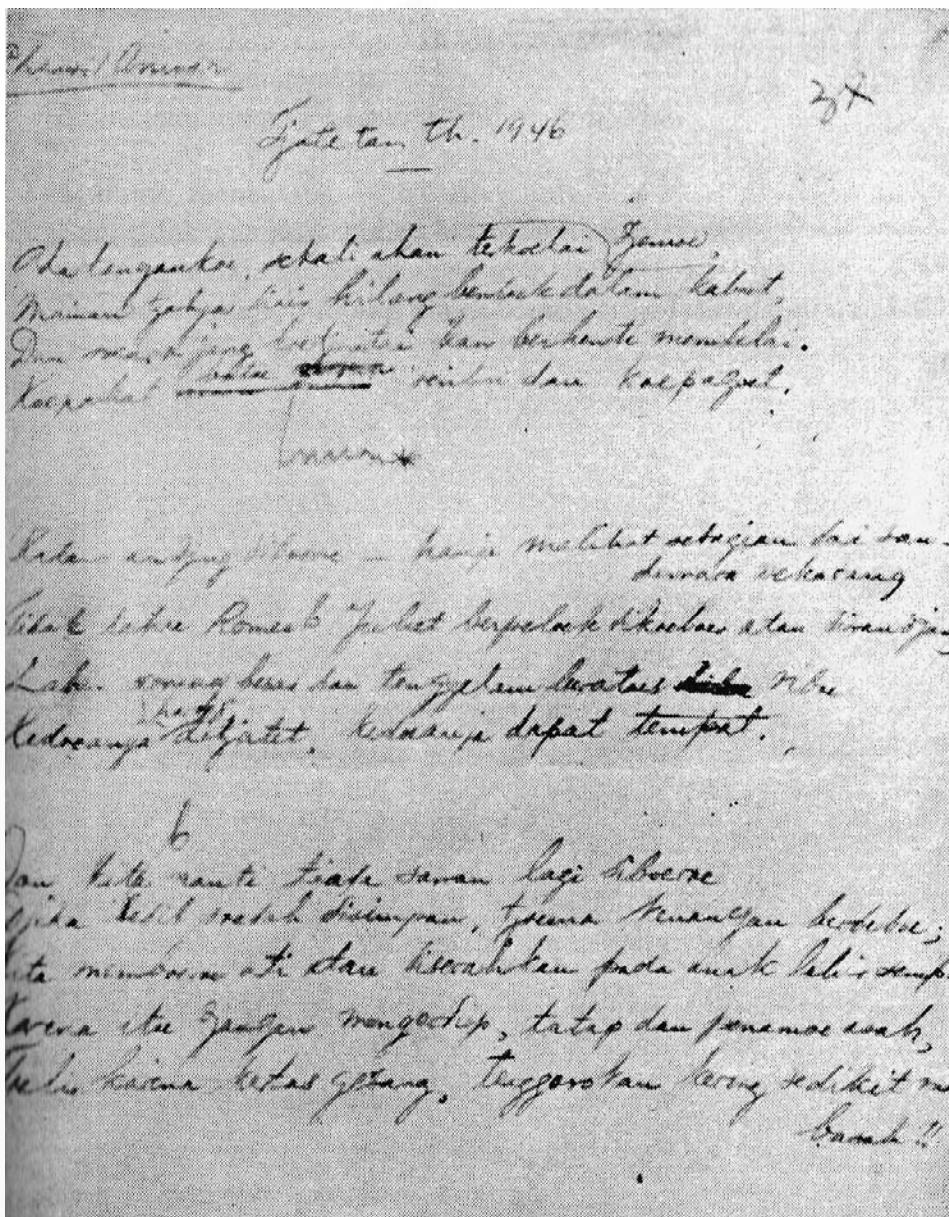
de Karet, di Karet (daerahnya ja a d.) sampai juga dari
dingin

aku berbenah dalam kamor dalam diriku jika kan datang
dan aku bisa lagi lepaskan kerah baju padamu;
tapi kum hantap tangan yang bergerak lancang

Tutuhku dram dan dendri. Tgeute dan peristiwa belaka
beksa

- Sumber naskah: Pamusuk Eneste, *Mengenal Chairil Anwar*, (Jakarta: Penerbit Obor, 1995).

3. Catatan Th. 1946 (1946)



- Sumber naskah: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

4. Nocturno / Fragment (1946)

Nocturno
(fragment)

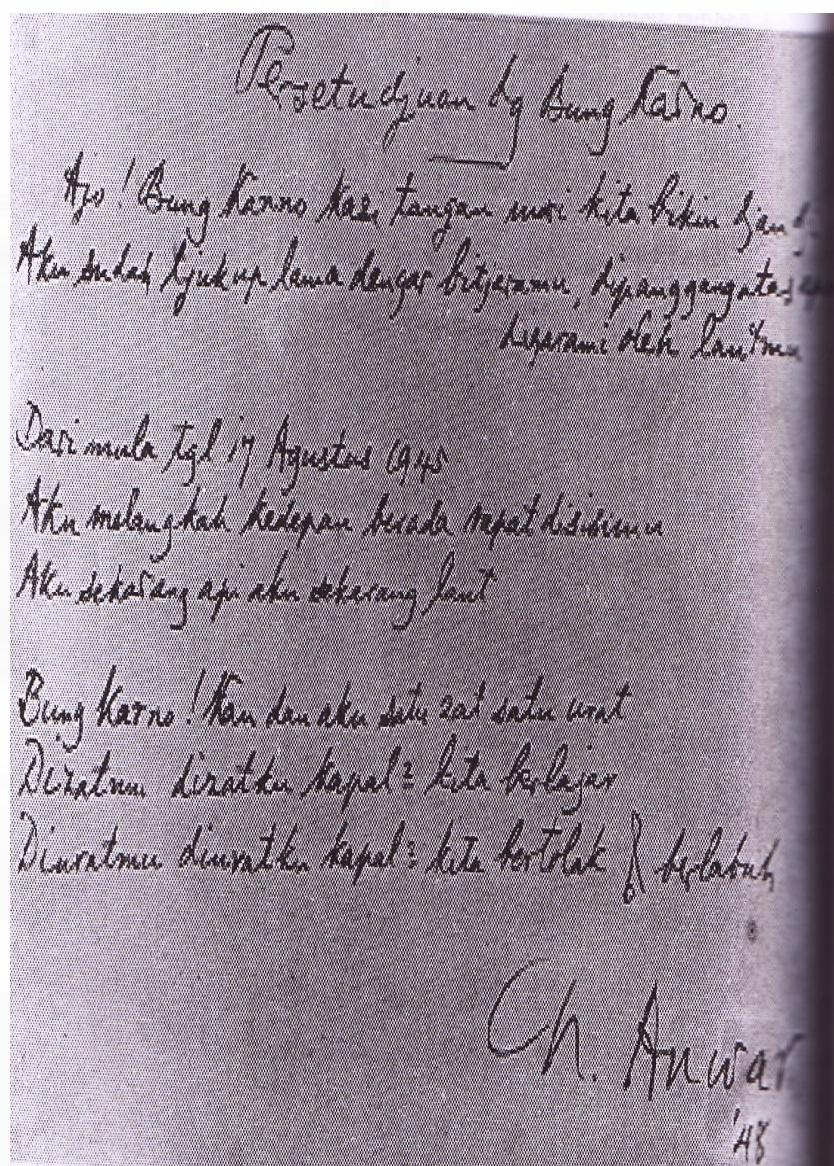
Bukoe menjene — tapi tidak saten suara
membalas, hanja mati dibekoe osara.
Dalam dirikoe berbedjir kelinginan djoega tidak keringin
Mimpi jang penghabisan minna bengko.
Ptab kipuk sia-sia berdaja,
dalam tjetikinan hatikoe

Tidak pas. Menginjam abre dan deboe
bare ~~leban leban~~ ~~matto lagoe~~
~~tinggalan ja matee lagoe.~~
Ngatam pada Ngjal jang menghantae
Dan denam jang nante membikin kakoe

~~Pra lembut jepit hidangan mati berangkat~~
~~Pra dan per jepit hidangan ja mati,~~
~~Hidangan mati jepit perangkat~~ ~~berbaligon!~~

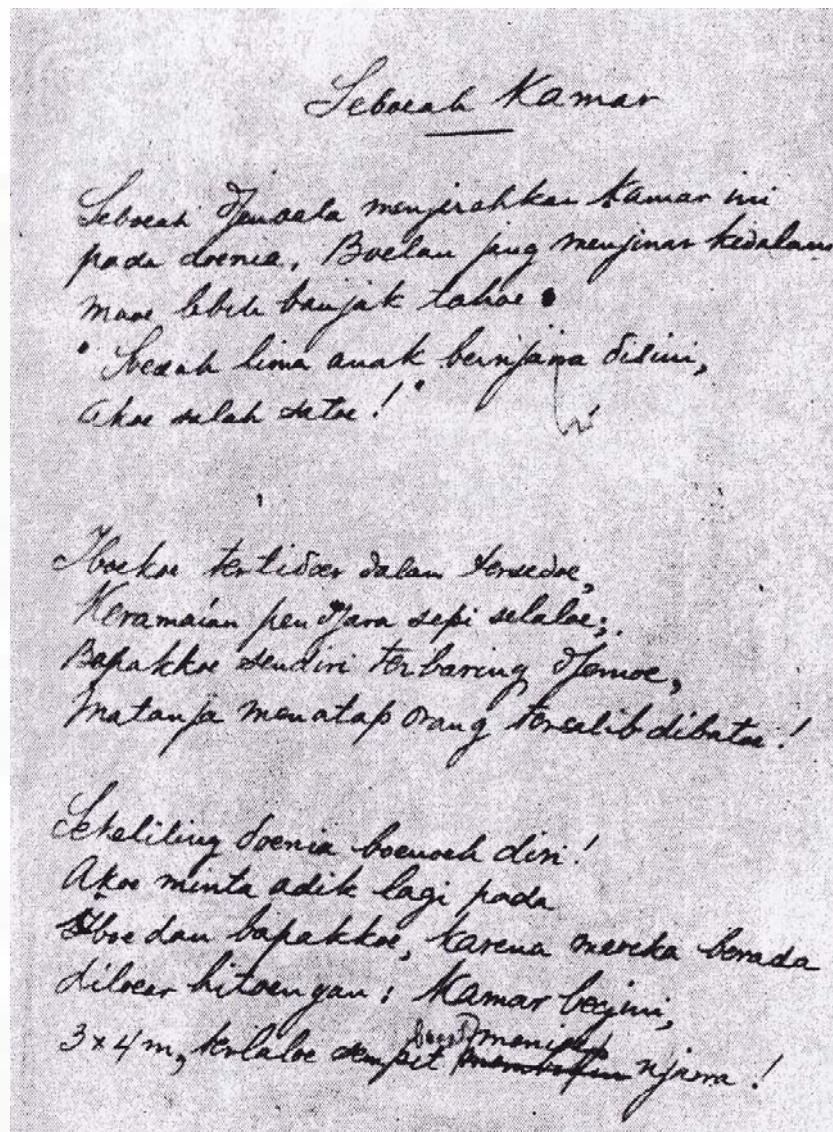
- Sumber naskah: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

5. Persetujuan dengan Bung Karno (1948)



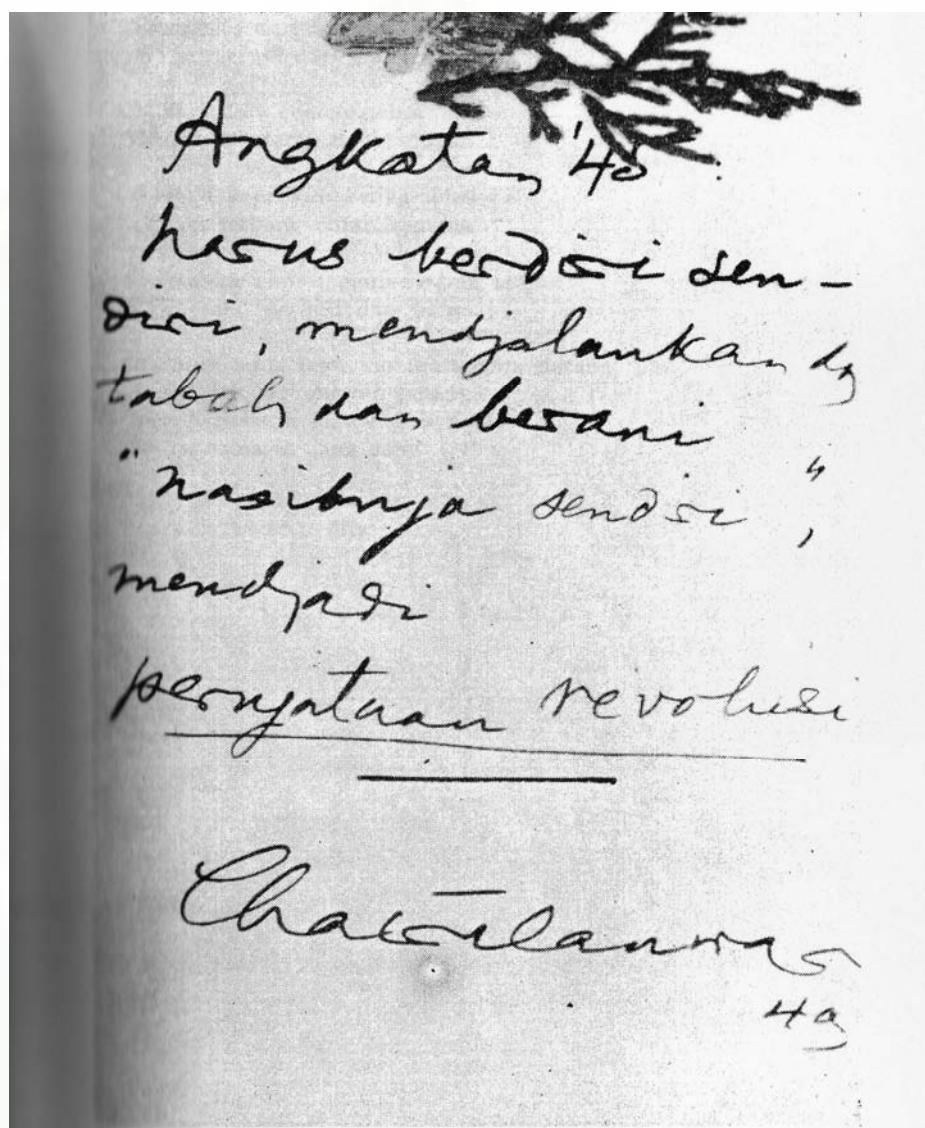
- Sumber naskah: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

6. Sebuah Kamar (1946)

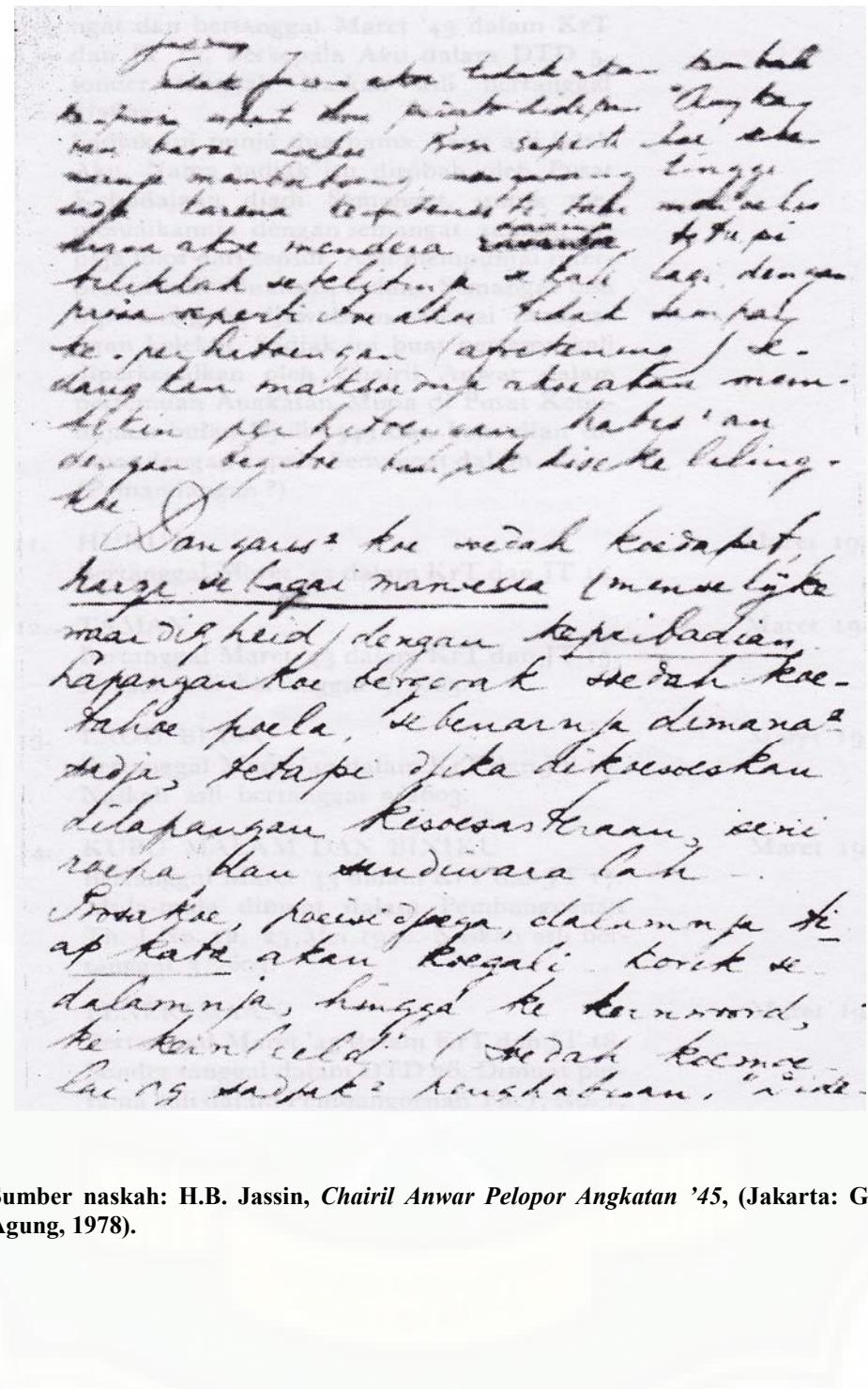


- Sumber naskah: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

7. Surat Chairil Anwar pada H.B. Jassin



- Sumber naskah: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).



- Sumber naskah: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

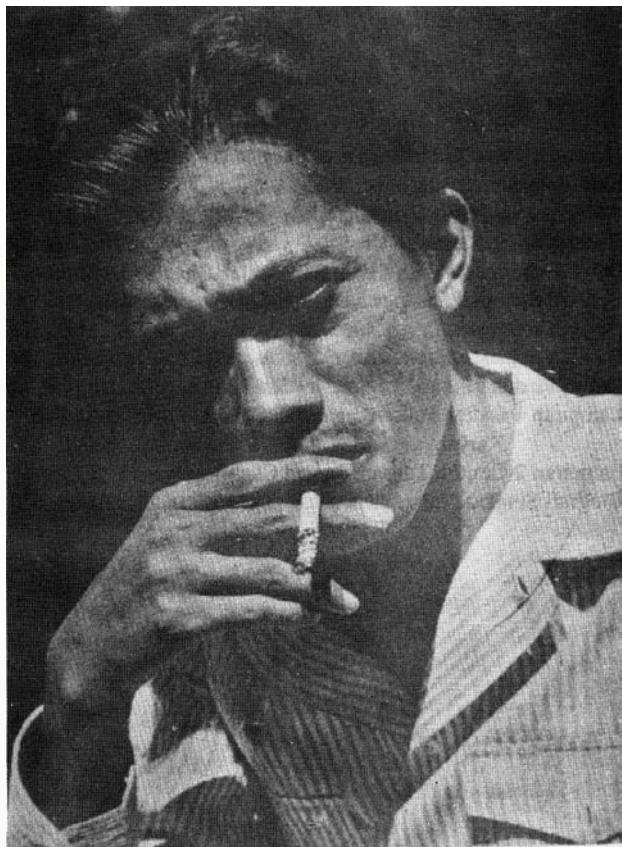
Lampiran IV

GAMBAR DAN FOTO

1. Chairil Anwar



2. Sumber foto: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).



- Sumber foto: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

3. Ibunda Chairil Anwar, Saleha



- Sumber foto: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

4. Chairil Anwar danistrinya, Hapsah



5. Putri Tunggal Chairil Anwar, Evawani Alissa



- Sumber foto: H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Arfinanto Arsyadani
Tempat/Tanggal Lahir : Ponorogo, 08 Mei 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Jendral Urip Sumoharjo No. 90 Ponorogo Jawa Timur 63411
Alamat di Yogyakarta : Dabag RT 3 RW 27 No. 25 Condong Catur Sleman Yogyakarta

NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : H. Tachrir Chudlorie
Nama Ibu : Hj. Tufi Laily

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK. Muslimat I Ponorogo : Lulus 1990
- SD. Ma'arif Ponorogo : Lulus 1996
- MTs. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang : Lulus 1999
- MA. Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang : Lulus 2002
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus 2009

Buku:

- Antologi Cerpen "AL-EXA", (Yogyakarta: Pintu Publishing, 2009).